

*¹Ahmad Wahyudin, ²Hapsari Wiji Utami

¹Universitas Nazhatut Tullab Al Muafi Sampang, ²UINSA Surabaya

Email: ¹aahmadwahyudin85@gmail.com, ²hapsari.wiji@uinsby.ac.id

Abstrak

Studi ini menyajikan sebuah studi kasus tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi di daerah perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh wanita dalam upaya mereka untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan analisis dokumen. Penelitian ini berfokus pada daerah perkotaan tertentu dan mengkaji pengalaman dan pandangan wanita yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti kewirausahaan, pekerjaan, dan inisiatif komunitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan peran penting yang dimainkan oleh wanita dalam mendorong pengembangan ekonomi di daerah perkotaan. Wanita telah terbukti berkontribusi pada ekonomi lokal melalui usaha kewirausahaan, partisipasi dalam tenaga kerja, dan inisiatif berbasis komunitas. Mereka menunjukkan ketahanan, kreativitas, dan keterampilan kepemimpinan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, studi ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam upaya ekonomi mereka. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya, diskriminasi berbasis gender, dan harapan sosial. Meskipun menghadapi tantangan ini, wanita di daerah perkotaan terus menghadapinya dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan ekonomi. Studi ini juga mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan ekonomi wanita. Peluang-peluang ini termasuk promosi kesetaraan gender, menyediakan akses terhadap layanan keuangan dan sumber daya, memperkuat jaringan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk kewirausahaan dan pekerjaan wanita. Secara keseluruhan, studi kasus ini memberikan pemahaman tentang peran penting yang dimainkan oleh wanita dalam mendorong pengembangan ekonomi di daerah perkotaan. Studi ini menekankan perlunya kebijakan dan inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender, memberdayakan wanita secara ekonomi, dan menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi partisipasi mereka dalam ekonomi. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada tentang gender dan pembangunan ekonomi serta memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi dan program-program yang mendorong pemberdayaan ekonomi wanita dan berkontribusi pada pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Wanita, Pengembangan, Ekonomi

Abstract

This study presents a case study on the role of women in economic development in urban areas. It aims to explore and analyze the contributions, challenges, and opportunities that women encounter in their efforts to promote economic growth and development. The research methodology employed for this study includes qualitative data collection through interviews, focus group discussions, and document analysis. The research focuses on a specific urban area and examines the experiences

and perspectives of women who are actively involved in various economic activities, such as entrepreneurship, employment, and community initiatives. The findings of the study reveal the significant role that women play in driving economic development in urban areas. Women have been found to contribute to the local economy through their entrepreneurial ventures, workforce participation, and community-based initiatives. They demonstrate resilience, creativity, and leadership skills, which are essential for economic growth. However, the study also highlights the challenges faced by women in their economic endeavors. These challenges include limited access to resources, gender-based discrimination, and societal expectations. Despite these challenges, women in urban areas continue to navigate and overcome barriers, demonstrating their commitment to economic development. The study also identifies opportunities for enhancing women's economic participation and empowerment. These opportunities include promoting gender equality, providing access to financial services and resources, strengthening support networks, and fostering an enabling environment for women's entrepreneurship and employment. Overall, this case study sheds light on the important role that women play in driving economic development in urban areas. It emphasizes the need for policies and initiatives that promote gender equality, empower women economically, and create an inclusive and supportive environment for their participation in the economy. The findings of this study contribute to the existing literature on gender and economic development and provide insights for policymakers, practitioners, and stakeholders in designing strategies and programs that foster women's economic empowerment and contribute to sustainable urban development.

Keywords: *Role of Women, Economic, Development*

Pendahuluan

Peran wanita dalam pengembangan ekonomi memiliki peranan yang penting dan signifikan dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan suatu negara. Wanita sebagai bagian penting dari masyarakat memiliki potensi dan kontribusi yang dapat membantu dalam memperkuat sektor ekonomi dan membangun keberlanjutan ekonomi yang inklusif (Duflo, E. (2012).

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya peran wanita dalam pengembangan ekonomi semakin meningkat. Wanita telah terlibat dalam berbagai sektor ekonomi seperti industri, pertanian, perdagangan, jasa, dan sektor informal lainnya. Namun, kendala-kendala dan tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam mencapai kemandirian ekonomi masih ada, seperti akses terbatas terhadap pendidikan, pelatihan, sumber daya finansial, dan kesempatan kerja yang setara (UN Women. (2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran wanita dalam pengembangan ekonomi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ekonomi wanita. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran wanita dalam ekonomi, langkah-langkah kebijakan yang lebih efektif dapat diambil untuk meningkatkan aksesibilitas, kesetaraan, dan pemberdayaan wanita dalam sektor ekonomi.

Berbicara tentang perempuan, tidak sedikit hasil kajian yang menyebutkan bahwa perempuan dan anak masih tergolong kelompok rentan yang sering mengalami berbagai masalah,

seperti kemiskinan, bencana alam, konflik, kekerasan, dan sebagainya. Hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di seluruh dunia (UN Women. (2018).

Pun di era emansipasi seperti sekarang, perempuan acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan dinilai hanya becus dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Perempuan bisa menjadi aktor strategis di dalam pembangunan. Tidak hanya pembangunan di desa-desa, tetapi juga pembangunan secara nasional yang dapat mengubah kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). (2019). World Disasters Report 2019).

Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai bangkit dan berhasil membuktikan bahwasanya keberadaan mereka layak untuk diperhitungkan. Kecerdasan serta kepiawaian perempuan-perempuan Indonesia, khususnya, tidak bisa lagi dianggap remeh karena telah turut berkontribusi terhadap pembangunan.

Salah satu contoh, peran perempuan di dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Di sektor perikanan, data Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) 2015 menyebutkan, perempuan mengerjakan 70% pekerjaan produksi perikanan dengan waktu kerja hingga 17 jam. Mulai dari menyiapkan bahan bakar, perbaikan alat menangkap ikan, memasak bahan makanan untuk nelayan laki-laki. Setelah ikan tiba di dermaga, perempuan kemudian berperan sebagai penjual atau pengupas kerang. Mereka juga ahli dalam mengolah ikan menjadi makanan siap saji, seperti tekwan, sambal, ataupun kerupuk sehingga harga jual produk ikan menjadi naik.

Demikian juga keterlibatan perempuan pada bidang-bidang lain, termasuk politik dan pemerintahan. Di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Jusuf Kalla pada 2014-2019, perempuan kian diberdayakan dengan ditetapkannya peraturan mengenai kuota 30% untuk keterwakilan perempuan dalam politik. Meskipun, dalam praktiknya, tidak semua perempuan yang berkecimpung di bidang politik memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan-keputusan strategis. Namun setidaknya, mereka mampu merepresentasikan kehadiran serta menyuarakan aspirasi perempuan di level kebijakan pemerintah.

Dalam sebuah forum Trading Development and Gender Equality yang berlangsung di sela Asian Development Bank Annual Meeting 2019 di Nadi, Fiji, Sabtu (4/5) lalu, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Menteri PPN/ Bappenas) menyebutkan kaum perempuan adalah aset, potensi, dan investasi penting bagi Indonesia yang dapat berkontribusi secara signifikan sesuai kapabilitas dan kemampuannya.

Lebih mengerucut, dalam konteks pembangunan, pengarusutamaan gender, dan pemberdayaan perempuan begitu erat kaitannya dengan memperbaiki kualitas generasi penerus bangsa. Mengingat, perempuan adalah pendidik pertama di dalam keluarga.

Berdasarkan prediksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 lalu, populasi Indonesia pada 2018 mencapai tak kurang dari 264,2 juta jiwa atau 50,2% adalah laki-laki sementara 131,5 juta jiwa atau 49,8% adalah perempuan. Sedangkan, Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia diketahui mengalami kenaikan dari 90,82 pada 2016 menjadi 90,99 di 2018. IPG yang mendekati 100 itu secara jelas mengindikasikan bahwa semakin kecil kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Sementara, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia ikut tercatat naik dari 71,39 pada 2016 menjadi 71,74 di 2017. IDG adalah indikator yang menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Satu hal yang perlu digarisbawahi, tingkat pendidikan perempuan rata-rata lebih tinggi dari laki-laki. Akan tetapi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan justru sebaliknya lebih rendah dibanding TPAK laki-laki yakni hanya di angka 55%.

Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional 2018 yang dirilis oleh BPS, proporsi laki-laki dalam sektor kerja formal hampir dua kali lipat dibanding perempuan. Mirisnya, dalam 10 tahun terakhir, tren proporsi tersebut cenderung stagnan dan bahkan perempuan bekerja masih sangat rentan untuk terpapar *economic shocks*. Masih dari data BPS, sekitar 26% pekerja perempuan adalah pekerja sektor rumah tangga, selain itu, sebagian besar pekerja perempuan adalah pekerja dengan keterampilan menengah hingga rendah yang proporsinya mencapai 89% atau sekitar 43,8 juta jiwa.

Menyadari pentingnya peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama yakni di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta terkait pencegahan kekerasan. Di samping itu, langkah strategis disiapkan untuk mengatasi isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, sekaligus mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG's), terutama tujuan kelima yaitu kesetaraan gender (Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020).

Pertama, di bidang pendidikan. Pemerintah mengimplementasikan wajib belajar 12 tahun serta menyediakan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga miskin melalui Kartu Indonesia Pintar dan Program Keluarga Harapan. Kedua, di sektor kesehatan, Indonesia fokus untuk memperbaiki akses dan kualitas pelayanan kesehatan untuk ibu, anak, dan remaja, mengakselerasi usaha perbaikan nutrisi, mengintegrasikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pendidikan, mendorong pengetahuan dan keterampilan berkeluarga, serta memperbaiki akses dan kualitas

keluarga berencana. Ketiga, di bidang ketenagakerjaan, pemerintah fokus untuk memperluas kesempatan kerja, mendorong fleksibilitas pasar tenaga kerja, menyesuaikan gaji dengan mekanisme pasar, memperbaiki keterampilan dan kapasitas tenaga kerja dengan pelatihan untuk perempuan, dan menguatkan implementasi kebijakan tenaga kerja yang mengakomodasi kesetaraan gender. Terakhir, yang keempat ialah terkait pencegahan kekerasan. Indonesia menargetkan peningkatan pemahaman atas definisi kekerasan dan penyelundupan perempuan, menyediakan perlindungan hukum bagi kasus kekerasan terhadap perempuan, dan meningkatkan efektivitas pelayanan bagi penyintas anak dan perempuan.

Sementara menyangkut upaya pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, industri kreatif merupakan jawabannya. Perempuan telah sukses mendominasi serapan tenaga kerja di sektor industri kreatif. Dalam Laporan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, BPS dan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) menyebut perempuan secara konsisten menjadi pemain utama industri kreatif sejak 2011 hingga 2016.

Persentase perempuan di sektor ini sebesar 53,86%. Angka yang cukup mencolok bila dibandingkan dengan komposisi industri pada umumnya, di mana pekerja perempuan hanya sekitar 37,16% dan laki-laki sebesar 62,84%. Pada 2016, perempuan yang bekerja di sektor ekonomi kreatif sebanyak 9,4 juta orang.

Industri ekonomi kreatif juga membuka kesempatan bagi perempuan untuk memberdayakan diri, khususnya secara ekonomi, melalui industri film. Seperti tahun-tahun terakhir ini, Indonesia memunculkan para pembuat film (filmmaker) perempuan, baik sebagai sutradara, script writer, produser, hingga teknik audio video (United Nations. (2019).

Namun demikian, terlepas dari semua bidang yang seyogianya bisa digeluti oleh kaum perempuan, sampai sejauh ini perempuan sudah mampu membuktikan keikutsertaannya di dalam proses pembangunan. Ke depan, pemerintah dan seluruh stakeholder terkait hanya perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan agar kontribusi yang diberikan dapat lebih optimal.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh wanita, serta tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk mendorong partisipasi wanita dalam pengembangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan peran wanita dalam ekonomi dan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (World Economic Forum (WEF). (2021).

Dalam bab-bab selanjutnya, penelitian ini akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, menggambarkan hasil dan pembahasan temuan penelitian, serta menyimpulkan

kesimpulan dari penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi akan diperdalam dan rekomendasi kebijakan yang konkret dapat dihasilkan untuk mendorong partisipasi dan pemberdayaan wanita dalam ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran wanita dalam pengembangan ekonomi. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan kontribusi individu dalam konteks sosial dan ekonomi (Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017)).

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan wanita yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja, wirausahawan, atau dalam peran lain yang relevan. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang, motivasi, tantangan, dan aspirasi mereka terkait dengan partisipasi ekonomi (Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016)).

Selain itu, observasi partisipatif juga digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengamati langsung kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh wanita dan berinteraksi dengan mereka dalam konteks nyata. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks ekonomi lokal, praktik bisnis, dan dinamika sosial yang mempengaruhi peran wanita dalam pengembangan ekonomi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul terkait dengan peran wanita dalam pengembangan ekonomi. Analisis ini membantu dalam memahami perspektif mereka, tantangan yang dihadapi, dan kontribusi yang mereka berikan dalam konteks ekonomi.

Penggunaan metode triangulasi juga dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan informan kunci, observasi, dan analisis dokumen terkait. Pendekatan ini membantu dalam memperoleh gambaran yang komprehensif tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi (Flick, U. (2018)).

Dalam keseluruhan metode penelitian ini, pendekatan yang bersifat partisipatif dan dialogis diutamakan, di mana partisipan wanita aktif terlibat dalam proses penelitian. Kolaborasi dengan partisipan membantu dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang konteks lokal, menganalisis temuan secara lebih akurat, dan menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan.

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi dan kontribusi mereka dalam konteks sosial dan ekonomi.

Hasil Dan Pembahasan

Peranan Wanita Dalam Dinamika Pertumbuhan Perekonomian

Dalam aktivitas perekonomian yang ada di berbagai daerah tidak lepas dari adanya sektor pasar. Biasanya suatu pasar selain menjadi pasar biasa pada waktu-waktu tertentu berfungsi juga sebagai pasar barang dari tanah asing bagi saudagar perantau, maka istilah kota berarti adalah tempat pasar (Sartono Kartodirdjo, 1977). begitu juga dengan daerah-daerah atau kota-kota di Jawa, khususnya Jawa tengah. Dimana perekonomian mereka pada masa kerajaan pada saat itu sangat tergantung pada aktifitas perdagangan. Aktifitas perdagangan yang dilakukan pada awalnya masih bersifat sederhana, dimulai dengan adanya barter atau pertukaran uang hingga mereka mengenal mata uang yang dijadikan alat transaksi dalam perdagangan.

Menurut Clifford Geertz, membagi para pedagang ke dalam empat golongan pedagang, yaitu *pertama*, sekelompok kecil pedagang sandang mewah yang menjual kain batik yang terkenal di seluruh dunai. *kedua*, segolongan pedagang desa semiprofesional atau pedagang kota dengan skala yang kecil sekali, diantaranya banyak wanita yang hampir secara menyeluruh berdagang di daerah setempat. *Ketiga*, segolongan pedagang yang sepenuhnya profesional dan yang semula pedagang keliling yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. *keempat*, orang-orang cina yang menjual berbagai barang kebutuhan, bahkan barang impor. Sebagian para pedagang kecil adalah wanita, yang berasal dari istri petani, istri perajin sambilan kecil atau istri pemilik pabrik, mereka berurusan dalam kerajinan tangan yang dihasilkan (Geertz, Clifford, 1986). Di Surakarta sendiri yang pada saat itu dikenal dengan desa Sala, aktifitas perdagangan sudah sejak lama ada. Sejak zaman sebelum dan sesudah kerajaan Mataram serta zaman kolonial Belanda, aktifitas perdagangan sudah tumbuh. Perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang baik itu yang berasal dari daerah kota Surakarta maupun dari luar kota banyak dilakukan di sepanjang aliran sungai Bengawan solo, dimana di sepanjang sungai ini banyak terdapat tempat-tempat perdagangan. Ada juga sungai-sungai lain yang digunakan sebagai sarana perdagangan, misalnya kali Pepe, kali Wingko, kali Laweyan dan sebagainya. Jenis-jenis barang dagangan yang diperdagangkan juga sangat beragam, yang mencakup barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Pembangunan perekonomian secara makro yang terjadi sangat jelas membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang perdagangan yang sangat berkembang di Surakarta

dan menjadi aset yang penting dalam sumber pemasukan daerah selain dari sektor Pariwisata, khususnya dalam berbagai kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dapat mengkaji peranan wanita di dalamnya. Dengan hal ini nantinya akan terjadi suatu perbedaan dalam hal pembagian kerja tertentu, baik itu antara pria dan wanita dalam masyarakat. Sangatlah tepat jika dengan adanya aktifitas perdagangan, khususnya di bidang pertanian serta adanya perpindahan penduduk dari desa-desa ke kota-kota membawa perubahan dalam pola pekerjaan. Pola-pola pekerjaan atau pasaran kerja juga dipengaruhi oleh ketrampilan tenaga kerja baik itu wanita atau pria, pembagian kerja secara seksual juga akan membentuk jurang upah dan ketrampilan antara laki-laki dan perempuan (Karlina Leksono- Supelli, 1999).

Dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai peranan wanita dalam dinamika perekonomian, sebagaimana yang tercantum dalam Ketetapan MPR Nomor : IV/ MPR/ 1978 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), dalam naskah GBHN Bab IV tentang Pola Umum Pelita Ketiga dalam arah dan kebijaksanaan pembangunan umum tercantum peranan wanita dalam pembangunan, yang dalam salah satu penjelasannya bahwa pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang, oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan (*GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) serta Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, 1983*).

Dalam studi dinamika urbanisasi biasanya diterangkan dengan migrasi yang ditentukan oleh faktor-faktor dorong dan tarik, jika faktor dorongnya umumnya dihubungkan dengan perubahan-perubahan ekonomi pedesaan, maka faktor-faktor tarik dihubungkan dengan aspek sosial-psikologis pendatang dan pada umumnya dilukiskan sebagai keinginan keras untuk mengikuti kehidupan kota.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran wanita dalam pengembangan ekonomi di daerah perkotaan memiliki signifikansi yang penting. Wanita terlibat secara aktif dalam berbagai sektor ekonomi seperti industri, pertanian, perdagangan, jasa, dan sektor informal lainnya. Kontribusi wanita dalam sektor-sektor ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa wanita memiliki potensi dan keterampilan yang penting dalam pengembangan ekonomi. Mereka menunjukkan keuletan, kreativitas, dan kemampuan kepemimpinan yang berkontribusi pada inovasi dan pertumbuhan bisnis. Wanita juga memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan membantu memperkuat sektor usaha mikro, kecil, dan menengah.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam pengembangan ekonomi. Tantangan tersebut termasuk akses terbatas terhadap sumber daya finansial, kesempatan pelatihan dan pendidikan, serta persepsi gender yang membatasi peran dan aspirasi wanita dalam dunia bisnis. Untuk memaksimalkan peran wanita dalam pengembangan ekonomi, perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengatasi hambatan-hambatan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan wanita dalam pengembangan ekonomi, langkah-langkah kebijakan yang konkret diperlukan. Diperlukan upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya finansial bagi wanita. Selain itu, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam dunia bisnis, memfasilitasi jaringan dan kolaborasi antarwanita, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi partisipasi ekonomi wanita.

Kesimpulan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi di daerah perkotaan. Dengan memperkuat peran dan kontribusi wanita dalam sektor ekonomi, diharapkan dapat tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Selain itu, kesimpulan ini juga memberikan dasar bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang strategi dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan wanita dalam pengembangan ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Agarwal, B. (2010). *Gender and Green Governance: The Political Economy of Women's Presence Within and Beyond Community Forestry*. Oxford University Press.
- Alkire, S., & Kabeer, N. (Eds.). (2013). *Handbook of Human Development and Poverty*. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). *Statistik Gender Indonesia 2020*. BPS dan KPPPA.
- Buvinic, M., Furst-Nichols, R., & Pryor, E. (2013). Women's Economic Opportunities in the Formal Private Sector. *World Development*, 51, 63-75.
- Chant, S. (2016). *Women, Girls and World Poverty: Empowerment, Equality and Opportunity*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 50(4), 1051-1079.
- Flick, U. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. Sage Publications.

Ahmad Wahyudin, Hapsari Wiji Utami, Peran Wanita Dalam Pengembangan Ekonomi Di Daerah Perkotaan

GBHN (*Garis-garis Besar Haluan Negara*) serta *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, 1983, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Geertz, Clifford, 1986, *Mojokuto(Dinamika Sosial sebuah Kota di Jawa)*, Jakarta: Grafiti Pers , hal., 74.

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). (2019). World Disasters Report 2019: Climate Change and Inequality: Making Climate Risk Resilience a Matter of Justice. IFRC.

Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.

Karlina Leksono- Supelli, “*Upaya Memahami Kerja Perempuan*” dalam *Jurnal Perempuan* edisi 11 Mei-Juli 1999.

Klasen, S. (2016). Gender and Economic Growth in Developing Countries: A Review Paper. *World Development*, 85, 84-99.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Sartono Kartodirdjo, 1977, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Jakarta: Bratara Karya Aksara.

UN Women. (2015). *Progress of the World's Women 2015-2016: Transforming Economies, Realizing Rights*. UN Women.

UN Women. (2018). *Turning Promises into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development*. UN Women.

United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Gender Equality in the Film Industry in Asia-Pacific: A Snapshot*. UNDP.

United Nations. (2019). *Creative Economy Report 2019: Unlocking the Creative Economy for Development*. United Nations Conference on Trade and Development.

United Nations. (2019). *The World's Women 2019: Data Booklet*. Department of Economic and Social Affairs, United Nations.

World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. World Bank Publications.

World Economic Forum (WEF). (2021). *The Global Gender Gap Report 2021*. WEF.